

Rumah Jin Untuk Jun

(Wahyu Desy N.)

Suasana riuh Pasar Senen tak mengusiknya untuk meneruskan langkah. Langkah yang gontai, langkah yang kosong, dan entah langkah yang apa lagi. Yang jelas saat ini ia tak punya tujuan pasti kemana harus melangkah. Sesekali napas panjang nan berat menghiasi wajah lusuhnya. Anak-anak jalanan yang mengerubutinya sambil bernyanyi *acakadut* diabaikannya begitu saja. Ia tak mencari melodi, itu yang terpahami. Ia mencari secuil inspirasi, sesuatu yang saat ini bersembunyi dengan sangat baik darinya. Hah! Benar-benar payah diriku ini, batinnya tanpa henti.

Srett....!! Sedetik, dua detik, ia masih tak sadar dengan yang dialaminya, hingga di detik ketiga ia menepuk jidatnya pelan. *Shit!*

“Jambrett!!! Woi!! Jambrett.....” teriaknya cepat, sontak sekelilingnya bergolak riuh rendah. Ada yang berlari ke arah telunjuknya mengacung, ada yang hanya ikut berteriak, ada juga yang hanya menengok sekilas lalu berkomentar kecil,

“Ah, biasa terjadi itu, Mas. Makanya kalau pergi ke pasar harus hati-hati.”

Kepalanya berdenyut cepat. Jambret sialan, rutuknya kesal. Suasana pasar yang sempat heboh oleh teriakannya berangsur normal kembali, seakan tak pernah terjadi apa-apa, membuat si

pemilik tas semakin masgul. Apa manusia-manusia di sini sudah kehilangan empati? Sampai-sampai tak ada satu orangpun yang tergerak hatinya untuk dengan serius mengejar jambret yang mengambil ranselnya.

“Nih, punya loe kan?”

Selenting suara membuatnya mendongak, apalagi sudut matanya menangkap visual ransel kesayangannya terulur dari seseorang. Cepat di sambarnya ransel itu.

“Mereka bilang, mereka nyesel ngejambret loe. Ransel loe gak ada duitnya.” ujar sosok itu lagi sambil bersandar pada tembok yang mulai kusam oleh waktu. Ia hampir saja kembali memaki saat tiba-tiba tersadar, sosok yang mengembalikan ranselnya adalah seorang gadis. Gadis yang sesaat kemudian mengulurkan tangannya.

“Gue Jin, elo?”

Ia tertegun sejenak sebelum akhirnya turut mengulurkan tangan,

“Jun,” ujanya pendek yang langsung disambut tawa keras gadis di depannya. Dahinya berkerut halus menanggapi tawa Jin. Tawa yang menurutnya sangat aneh untuk ukuran cewek yang biasanya cenderung senang jaga image.

“Kenapa?” ujanya lagi sambil turut sang gadis bersandar pada tembok.

“Nama loe Jun, kan? Dan gue Jin. Hah! Jadi inget sinetron masa kecil gue. Semoga kita bisa berteman kayak mereka ya?” ucapny enteng sambil mengambil sebatang rokok yang sedari tadi terselip di telinganya. “Mau rokok?”

“Gue gak ngerokok.”

“Ow..... anak mami rupanya,” celetuk Jin cepat sambil menyalakan rokoknya.

“Anak mami atau bukan, gak bisa diukur dari segi rokok Jin. Kali aja justru loe yang anak Mami.”

“Hah! Nyokap gue udah mati dua belas tahun yang lalu.”

Jun terdiam sesaat mendengar kalimat acuh tak acuh Jin, seakan tanpa beban saat mengucapkannya. Perlahan diperhatikannya sosok Jin yang tengah asyik dengan rokoknya. Jeans balel, kaos oblong hitam, topi yang entah bermerk apa, sandal jepit *limited edition* karena pabriknya sudah tutup sejak tahun lalu. Gelang dari irisan ban mobil. Lima tindikan di kuping kiri, satu di hidung, dan.... Hm, satu tindikan di lidah.

“Udah puas loe nilai gue?” celetuk Jin yang langsung disambut tawa kecil Jun, “Orang bilang gue brandalan. Tapi gue bilang hidup gue asyik. Menurut loe?”

“Gue gak terbiasa menilai orang. Lagian untuk apa? Gak ada gunanya juga kan?”

“Hm, *Great Boy*. Gue suka nih yang kayak gini. Gak usah ngurusin urusan orang lain. Gak ada untungnya.” sambut Jin sambil nyengir santai, “Oh ya Jun, loe arsitek ya? Soalnya gue lihat banyak pensil di ransel loe. Hebat donk ya?”

“Baru calon Jin, itupun kalau jadi,” ujarnya pelan. Sesaat wajahnya kembali meredup.

“Kenapa loe? Gak mau jadi orang pintar? Loe musti bersyukur lagi, setidaknya orangtua loe mau nyekolahkan loe. Nah gue? Boro-boro nyekolahkan. Ngasih makan aja ogah.”

“Gue gak mau jadi arsitek. Kalau saja boleh memilih, mungkin lebih menyenangkan jadi burung tanpa sangkar. Jadi anak tanpa rumah, jadi....”

“Siapa bilang enak? Gue udah ngalamin Jun, hidup berpindah-pindah kayak manusia purba selama sepuluh tahun. Bedanya, kalau manusia purba berpindah-pindah karena